

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dua pendekatan pembelajaran yang populer dalam perkembangan teori pembelajaran yaitu *student centered learning* (SCL) (Emaliana, 2017) dan *teacher centered learning* (TCL) (Klemenčič, 2017) masih mejadi perdebatan di kalangan praktisi pendidikan. Meski pendekatan TCL dianggap memiliki banyak kelemahan namun kenyataannya masih sering digunakan oleh guru dalam praktik pembelajaran (Salay, 2019). Demikian pula meski SCL dianggap memiliki kelebihan, namun penerapannya dalam pembelajaran mata pelajaran PAI masih dirasa kurang. Di zaman sekarang, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TCL sudah tidak memiliki kesesuaian dengan apa yang terjadi dengan kehidupan yang nyata (Ginting et al., 2019). TCL merupakan pendekatan yang cenderung menyamaratakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam beberapa kondisi, pendekatan TCL memang dinilai baik, namun ketika dihadapkan dengan keadaan siswa yang memiliki kapasitas dan karakter berbeda-beda maka pendekatan ini akan sangat sulit untuk diterapkan (Medriati & Risdianto, 2020; Yusnita & Muqowim, 2020)

Salah satu permasalahan yang muncul ketika guru menggunakan pendekatan TCL adalah siswa yang cenderung pasif dalam pelaksanaan pembelajaran (Salay, 2019). Oleh karena itu, muncul upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan pendekatan SCL. Di Indonesia sendiri, upaya untuk menerapkan pendekatan SCL sudah tertera dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digagas untuk merubah pendekatan dalam kegiatan belajar yang semula menggunakan pendekatan TCL menjadi pendekatan SCL (Ginting et al., 2019). Padahal Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pembelajaran di kelas seharusnya menggunakan sistem pembelajaran SCL. Hal ini ditegaskan pula dalam UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) BAB III pasal 4 ayat (3) tertulis pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan yang di dalamnya menjelaskan bahwa sejatinya pendidikan itu semestinya diselenggarakan sebagai sebuah proses pembinaan serta pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hidup.

Selanjutnya pada pasal 4 ayat (4) terdapat ketentuan bahwa pendidikan seharusnya dilaksanakan dengan memberi contoh suri tauladan yang baik, membentuk rasa ingin tahu serta memupuk kreatifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SCL juga disebutkan dalam sistematika penyusunan RPP pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) no. 65 tahun 2013 tentang standar proses pada huruf C yang menjelaskan bahwa pendidikan sepatutnya berfokus kepada siswa agar dapat merangsang siswa untuk belajar, meningkatkan motivasi siswa, meninggikan minat serta kreativitas, meluaskan gagasan, menumbuhkan daya cipta, melakukan pembaruan, dan memupuk rasa kemandirian. Selanjutnya hal ini ditegaskan melalui penjelasan pada huruf A yang merincikan bahwa perbedaan individu mencakup keterampilan, daya nalar, talenta siswa, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kecepatan daya tangkap, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.

Kenyataan dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila seorang guru dapat menggunakan pendekatan SCL dengan maksimal, maka tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam kurikulum 2013 dapat terealisasikan. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2010) dengan judul "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran *Student centered learning* Berbasis *Classroom Blogging* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA". Penelitian ini berisi tentang perbandingan antar kelas yang menggunakan pendekatan *student centered learning* berbasis *google classroom* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Perbandingan ini membuktikan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan SCL dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Pendekatan SCL dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI. Fakta menunjukkan bahwa dalam pembelajaran mata pelajaran PAI guru cenderung menggunakan metode konvensional sehingga berdampak pada siswa yang merasa bosan dalam pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga sulit bagi siswa untuk bisa berkembang secara luas. Sebagai contoh, salah satu hasil penelitian di SMP Islam Baitul 'Izzah Nganjuk (Antika, 2014) menunjukkan bahwa siswa dan pengajar seringkali

menggunakan metode konvensional dimana pengajar menggunakan metode ceramah yang menjadi titik fokus siswa dalam melakukan pembelajaran. Kegagalan dalam penerapan kurikulum ini terjadi karena rendahnya pemahaman para guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari pembentukan kurikulum dapat dirasakan pada bagian pelaksanaannya di sekolah (Efendi, 2017).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyikapi permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai yaitu metode yang mampu meningkatkan keaktifan siswa. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang memiliki karakteristik untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, diantaranya metode demonstrasi, metode *discovery learning*, metode *problem based learning*, metode *role playing*, metode *Self Directed Learning* dan metode *Talking Stick*, (Trisdiono & Widyaiswara, n.d.). Metode *talking stick* merupakan salah satu metode yang dianggap mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Menurut Menurut Suprijono (2009), metode pembelajaran *talking stick* dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapatnya. Metode pembelajaran *talking stick* sangat cocok untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Selain melatih siswa dalam berbicara, metode ini juga dapat menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa (Subekhan, 2019).

Maka dari itu, melalui uraian diatas bahwa dalam pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI masih memiliki kelemahan khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Sehingga, disini peneliti mencoba untuk menyuguhkan sebuah solusi metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran PAI agar siswa turut lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta pendekatan SCL dapat diterapkan pada mata pelajaran PAI.

Dalam upaya menjawab persoalan tersebut, peneliti akan menggunakan kerangka kerja penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasy experiment* dengan model penelitian *nonequivalent control group design* dari Creswell. Kerangka kerja yang dimaksud diantaranya adalah melakukan *pretest* terhadap kelas control dan kelas eksperimen, memberikan *treatment* terhadap kelas eksperimen, melakukan *posttest* terhadap kelas control dan kelas eksperimen dan

terakhir menguji hasil yang didapatkan pada saat *pretest* dan *posttest* dengan menghitung skor gain untuk menganalisis tingkat efektifitas.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pembelajaran PAI masih berorientasi pada TCL sehingga keaktifan belajar siswa cenderung lemah
2. Penggunaan metode pembelajaran PAI belum dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga dibutuhkan pemilihan metode yang tepat yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut maka yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana efektifitas penggunaan metode pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah menengah pertama?"

Adapun yang menjadi masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebelum menggunakan metode pembelajaran *talking stick*?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*?
3. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI setelah menggunakan metode pembelajaran *talking stick*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah dalam rangka menemukan efektifitas penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memetakan tingkat keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI sebelum menggunakan metode pembelajaran *talking stick*.
2. Menjabarkan proses pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI pada saat menggunakan metode pembelajaran *talking stick*.
3. Memetakan tingkat keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI setelah menggunakan metode pembelajaran *talking stick*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil daripada penelitian ini mampu memperluas wawasan serta pengetahuan tentang metode pembelajaran *talking stick*. Teori yang telah disajikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema meskipun menggunakan metode dan teknik analisis data yang berbeda.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi sekolah penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan rujukan serta pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang dirasa efektif untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Bagi para guru dapat mengembangkan wawasan dan pegangan yang erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang inovatif serta menjadi nilai tambah sekiranya metode pembelajaran apa yang memiliki tingkat presentasi tinggi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Bagi universitas penelitian ini bermanfaat dalam menambah kekayaan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan serta dikembangkan oleh berbagai pihak terutama bagi program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia dan membantu dalam menambah khasanah kepustakaan

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah sebagai upaya menambah wawasan dan pengetahuan untuk terus melahirkan inovasi dan variasi dalam penggunaan metode pembelajaran PAI. Disamping itu juga sebagai syarat tugas akhir untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika bab. Pada dasarnya skripsi ini disusun dalam 5 bab. Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini merupakan bab pengantar yang berisikan gagasan penulis sehingga terciptanya penelitian ini. Bab ini terdiri dari 5 subbab diantaranya; pertama, latar belakang; kedua, rumusan masalah; ketiga, tujuan penelitian; keempat, manfaat penelitian; kelima, struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian pustaka. Secara umum bab ini berisikan tentang konsep dan teori yang dikaji pada penelitian ini. Dalam bab ini memuat bidang ilmu

yang dikaji di dalam penelitian yaitu tentang pendekatan *student centered learning*, metode pembelajaran *talking stick* dan teori keaktifan siswa.

Bab III berisikan metode penelitian yang menjelaskan tentang rancangan tahapan peneliti dalam melakukan penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV berisikan temuan serta pembahasan. Pada poin temuan, peneliti menguraikan temuan-temuan yang bersandar pada rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Setelah itu, dari hasil temuan yang didapat peneliti menganalisis dan mengolah pada poin pembahasan dengan memanfaatkan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab II.

Bab V berisikan tentang simpulan dan rekomendasi. Bab ini merupakan penutup dalam skripsi ini yang didalamnya menjelaskan fokus jawaban dari rumusan masalah pada bab I dan rekomendasi merupakan tawaran gagasan yang didasarkan pada hasil penelitian